

BAB IV

REFLEKSI HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang refleksi hasil penelitian yang menunjukkan tentang kekhasan narasi dari cerita proses adaptasi komunikasi mahasiswa tunanetra yang masing masing memiliki beragam cara untuk beradaptasi di lingkungan pendidikan inklusi. Bab ini juga menjelaskan tentang kaitannya terhadap dua teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Adaptasi Interaksi dan Teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian.

4.1 Strategi Adaptasi Komunikasi dengan Gaya Komunikasi Asertif

Salah satu strategi mahasiswa tunanetra ialah dengan membuka diri dan menyampaikan keadaan diri kepada lingkungan sekitar dengan gaya Komunikasi Asertif. Mereka menceritakan tentang kondisi yang mereka alami baik kepada teman, dosen, dan lingkungan mereka. Mereka juga menyampaikan apa saja kebutuhan mahasiswa tunanetra ketika menjalani proses pembelajaran hingga melakukan kegiatan sehari hari, sehingga lingkungan mereka juga tidak ragu dan bersedia membantu sesuai kebutuhan mereka.

4.1.1 Komunikasi asertif dengan teman

Mahasiswa tunanetra ketika berkenalan akan menjelaskan kondisi mereka kepada teman awas dengan pengungkapan diri yang baik. Sehingga teman sekitar menjadi faham dan tahu kekurangan dan juga hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa tunanetra. Seperti menjelaskan penyebab ia tidak bisa melihat, lalu apa yang ia rasakan ketika beraktivitas tanpa penglihatan, dan bagaimana keseharian

mereka. Ketika menceritakan kondisi mereka, mahasiswa tunanetra menggunakan bahasa dan gaya pembicaraan yang disesuaikan dengan karakter teman di sekitar mereka, sehingga teman-teman mereka merasa terkesan dan menimbulkan rasa penasaran pada mereka sehingga ada timbal balik berupa pertanyaan kepada mahasiswa tunanetra tentang kondisi lainnya. Sehingga teman-teman awas mereka juga menyesuaikan diri dengan kondisi mahasiswa tunanetra.

Mahasiswa tunanetra ketika mengalami kesulitan akan menjelaskan kesulitan yang dialami beserta solusi, mereka juga tidak malu untuk meminta bantuan kepada teman. Terutama teman dekat yang sering membantu. Sehingga teman awas di sekitar mereka tidak bingung dan bisa dengan cepat menyesuaikan dengan kondisi mereka. Seperti saat proses belajar di kelas, mahasiswa tunanetra tidak bisa melihat tulisan di papan tulis ataupun objek gambar ketika presentasi, pada saat tersebut mahasiswa tunanetra langsung meminta bantuan kepada teman sekitarnya namun dengan permintaan atau solusi yang jelas dan juga bahasa yang baik, sehingga teman di sekitar dapat dengan mudah membantu tanpa ada rasa ragu. Bahkan teman di sekitar bisa langsung membantu tanpa diminta karena sudah terbiasa.

Selain dalam proses belajar mengajar, dalam pergaulan dengan teman kampus mahasiswa tunanetra juga berkomunikasi dengan asertif ketika bertemu teman di luar baik yang sudah dikenali maupun tidak. Seperti ketika sedang berjalan sendiri lalu bertemu dengan adik atau kakak tingkat yang menawarkan bantuan, mahasiswa tunanetra bisa menyampaikan dengan baik kemana tujuan dia berjalan sehingga teman disekitar yang tidak dikenalipun tidak ragu untuk membantu menuntunnya hingga sampai.

Gaya komunikasi asertif yang menjadi strategi mahasiswa tunanetra dalam proses adaptasi di perguruan tinggi memerlukan kemampuan komunikasi yang baik. Mahasiswa tunanetra sebagian besar bisa berkomunikasi dengan asertif karena pengalaman mereka berkomunikasi di lingkungan inklusi sejak SMA. Pengalaman mereka berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda menjadikan kemampuan berkomunikasi mereka sangat baik sehingga mereka mudah untuk mengungkapkan pendapat dan menyesuaikan diri dengan teman awas.

4.1.2 Komunikasi asertif dengan dosen

Sama halnya dengan komunikasi asertif dengan teman, kemampuan berkomunikasi mahasiswa tunanetra yang baik membuat mereka lebih percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat kepada dosen. Ketika terdapat hambatan dalam sistem pembelajaran yang diterapkan dosen, mahasiswa dengan aktif bertanya atau menghampiri dosen untuk menyelesaikan kesulitan yang dialami. Ketika mengungkapkan pendapat kepada dosen, mahasiswa tunanetra juga menawarkan solusi kepada dosen hal apa yang sebaiknya dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dosen pun menjadi tidak bingung untuk mencari solusi dan segera dapat menyesuaikan diri sesuai dengan kebutuhan mahasiswa tunanetra tersebut. Seperti ketika dosen memberikan tugas yang tidak dapat diakses oleh mahasiswa tunanetra seperti mengerjakan soal tertulis, maka mahasiswa tunanetra menawarkan solusi kepada dosen untuk dikirimkan *file* soal tersebut agar bisa diakses melalui laptop oleh mahasiswa tuannetra, sehingga mahasiswa tunanetra bisa membacanya dan mengerjakan sendiri melalui laptop.

Seperti kasus yang dialami salah satu informan terkait modul yang tidak dapat diakses oleh mahasiswa tunanetra karena tidak bisa membaca secara langsung, maka informan menawarkan solusi kepada dosen untuk dibuatkan dalam bentuk digital. Sebelum menawarkan solusi, mahasiswa tunanetra menjelaskan seperti apa kesulitan yang dialami dengan penyampaian yang baik, sehingga dosen dan pihak kampus mengerti dan membantu membuat modul digital sehingga dapat diakses oleh mahasiswa tunanetra.

4.2 Strategi Adaptasi dengan membangun jaringan

Berdasarkan hasil penelitian ini juga didapatkan salah satu strategi adaptasi yang mereka lakukan ialah membangun jaringan dengan teman, dosen, dan pihak kampus. Mereka berkomunikasi secara aktif dan memulai pembicaraan dengan lingkungan sekitar, sehingga dalam pergaulan seluruh *stakeholder* juga bisa menyesuaikan diri ketika berinteraksi dengan mahasiswa tunanetra. Hal itu membuat mahasiswa tunanetra dapat beraktivitas di lingkungan kampus sama seperti teman mereka yang lainnya.

4.2.1 Membangun jaringan dengan teman

Keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa tunanetra yang baik membuat mereka mampu dengan mudah bergaul dengan teman. Kesadaran akan hambatan yang dialami membuat mahasiswa tunanetra merasa sangat membutuhkan bantuan teman, sehingga mereka membangun jaringan pertemanan yang baik. Mahasiswa tunanetra membangun jaringan pertemanan dengan cara berkenalan dengan sekitar dan ikut menyesuaikan diri dengan karakter teman-teman mereka. Seringkali mereka mendapati teman yang berbeda umur dengan

mereka dalam satu kelas, hal itu membuat mereka menyesuaikan topik obrolan, gaya bahasa, hingga selera humor teman-teman mereka, sehingga mereka dapat dengan mudah diterima dan terbangun hubungan yang dekat dengan teman yang ditemui. Mahasiswa juga mampu mengungkapkan diri dengan baik sehingga teman-teman mereka merasa tidak ada batasan ketika berinteraksi dengan mahasiswa tunanetra dan dapat bergaul sama seperti teman awas lainnya. Selain itu juga, mahasiswa tunanetra berusaha menghafal dan berkenalan dengan seluruh teman sekelasnya dengan cara mengenali suara sebagai pengingat.

4.2.2 Membangun jaringan dengan dosen

Mahasiswa tunanetra menyadari bahwa kebutuhan mereka sebagai mahasiswa membutuhkan dukungan dari pihak kampus khususnya tenaga pendidik sebagai pembuat keputusan sehingga mahasiswa tunanetra selalu menjalin interaksi yang baik dengan dosen. Ketika terjadi hambatan yang tidak bisa diatasi sendiri atau bersama teman, mahasiswa tunanetra akan menghadap dosen untuk berdiskusi dan menawarkan solusi sehingga permasalahan dapat segera diselesaikan. Diluar dari hal tersebut mahasiswa sudah terlebih dahulu menjalin hubungan yang baik dengan dosen. Dimulai ketika proses perkenalan, mahasiswa tunanetra mengungkapkan kondisi diri dengan baik, dari hal ini dosen menjadi faham kondisi mahasiswa tunanetra. Dosen yang sudah memahami kondisi mahasiswa tunanetra akan membuka diri dalam menerima segala bentuk masukan ataupun pertanyaan. Dosen pun memberikan pesan kepada mahasiswa tunanetra jika menghadapi kesulitan atau membutuhkan bantuan, tidak perlu segan untuk disampaikan pada dosen atau pihak kampus, karena dosen juga mengakui bahwa dosen juga masih dalam proses belajar

memahami kebutuhan mahasiswa sehingga perlunya menjaga komunikasi antar mahasiswa tunanetra dan dosen.

Tidak semua dosen memahami kondisi mahasiswa tunanetra. Masih ada dosen yang tidak adaptif dan tidak mau menerima masukan. Maka dari itu jaringan komunikasi yang dibangun mahasiswa dengan dosen yang memiliki jabatan lebih tinggi seperti dekan atau rektor sangat diperlukan untuk menangani masalah seperti itu. Berdasarkan pengalaman tersebut, mahasiswa tunanetra memiliki jaringan komunikasi yang baik dengan seluruh *stakeholder* dan tenaga pendidik di kampus untuk mengantisipasi pihak-pihak yang tidak adaptif.

4.3 Strategi komunikasi diadik

Mahasiswa tunanetra juga memiliki strategi yang membuat mereka dapat mengelola kecemasan dan ketidakpastian di perguruan tinggi, salah satunya yakni komunikasi diadik atau secara langsung dengan seorang teman dan dosen ketika menghadapi suatu masalah.

4.3.1 Komunikasi diadik dengan teman

Mahasiswa tunanetra dengan aktif memulai pembicaraan kepada teman terdekat. Mahasiswa tunanetra melatih diri mereka agar dapat berkomunikasi layaknya orang awas seperti menghadap lawan bicara. Sehingga lawan bicara merasa nyaman dan terjalin komunikasi yang efektif. Komunikasi diadik yang biasa dilakukan mahasiswa tunanetra ialah berkomunikasi dengan teman duduk di kelas yang sudah sering membantu mahasiswa tunanetra ketika mengalami kesulitan.

4.3.2 Komunikasi diadik dengan dosen

Komunikasi diadik dengan dosen dilakukan oleh mahasiswa tunanetra ketika mengungkapkan pendapat dan berkonsultasi terkait permasalahan yang dihadapi. Mahasiswa tunanetra datang menemui dosen dan menjelaskan kondisi yang dialami. Seperti halnya, ketika terdapat kendala saat ujian yang diberikan salah satu dosen yang tidak adaptif, mahasiswa tunanetra datang ke ruang dekan untuk menghadap dan berkonsultasi terkait hal tersebut. Kasus lain juga dialami informan ketika merasa putus asa, mahasiswa tunanetra langsung menghadap rektor dan berkomunikasi secara langsung untuk menyampaikan keluhannya. Kemudian rektor menanggapi dan memberi nasehat sehingga mahasiswa tunanetra termotivasi dan kembali menjalani perkuliahan.

4.4 Teori Adaptasi Interaksi

Proses adaptasi komunikasi mahasiswa tunanetra di perguruan tinggi ini jika dikaitkan dengan 9 prinsip dalam teori adaptasi interaksi maka dapat diuraikan menjadi :

1. Mahasiswa tunanetra dapat saling beradaptasi dengan teman dan dosen, mereka juga saling menyesuaikan model interaksi mereka untuk mencapai pemahaman dalam proses belajar mengajar.
2. ketika berinteraksi dengan teman dan dosen, mahasiswa tunanetra saling berusaha menuju ke arah sinkronitas ketika berinteraksi.
3. Mahasiswa tunanetra memerlukan kebutuhan untuk saling mendekat dengan lingkungan.

4. Mahasiswa tunanetra belajar untuk menyesuaikan diri sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi.
5. Ketika mahasiswa tunanetra berkomunikasi dengan sekitar, mereka saling menunjukkan timbal balik dan kompensasi sesuai dengan situasi yang dihadapi.
6. Mahasiswa Tunanetra masing masing memiliki strategi yang beragam ketika menyesuaikan diri tergantung pada situasi perilaku masing masing individu serta kemampuan dalam merespon orang lain.
7. Perbedaan kebutuhan psikologis, biologis, dan sosial tiap mahasiswa berbeda. Hal tersebut memunculkan perbedaan strategi beradaptasi bagi mahasiswa tunanetra.
8. Ada banyak faktor eksternal dan internal mahasiswa tunanetra yang mempengaruhi pola adaptasi mereka, seperti usia, sifat hubungan, dan jenis kelamin.
9. Perilaku mahasiswa tunanetra sangat berperan penting dalam hubungan interpersonal mereka dengan teman dan dosen ketika beradaptasi. Seperti ikut tertawa ketika bercanda ataupun serius ketika proses belajar di kelas.

4.5 Teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian

Gudykunst dalam Teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian menggunakan konsep orang asing dalam menjelaskan hubungan antarpribadi dan perbedaan budaya antar kelompok dalam berinteraksi. Gudykunst juga menggunakan istilah komunikasi efektif ketika mampu meminimalisir kesalahan

penafsiran. Konsep diri dan motivasi juga menjadi variabel yang menjadi fokus dalam teori ini.

Berbagai strategi adaptasi komunikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian erat kaitannya dengan faktor motivasi dari dalam diri mahasiswa tunanetra yang sudah memahami kondisi diri mereka serta motivasi dan dukungan dari pihak eksternal seperti keluarga, teman, dan dosen. Kesiapan sumberdaya di lingkungan inklusi juga sangat berpengaruh pada proses komunikasi dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian yang dihadapi oleh mahasiswa tunanetra.